

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi tidak dapat meningkat atau berjalan dengan baik tanpa adanya faktor pendukung lainnya. Hal ini juga yang dapat menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah membutuhkan faktor lain agar pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dapat Ptercapai sehingga pembangunan dapat terlaksana dengan baik pula. Pertumbuhan ekonomi tidak akan bisa meningkat atau tumbuh dengan baik bila tidak dengan adanya faktor lain. Kondisi perekonomian Indonesia ditahun 2019 tidak jauh berbeda dengan tahun 2018, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 masih berada dikisaran 5,1-5,2 persen. Untuk dapat membantu laju pertumbuhan ekonomi, sektor manufaktur menjadi pilihan yang menjanjikan. Hal ini dikarenakan industri manufaktur di Indonesia mempunyai peranan utama dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Perkembangan teknologi berkembang dengan pesat memicu pertumbuhan pasar modal Indonesia agar dapat dukung kebutuhan pasar yang yang ada. Demikian mengutip dari keterangan tertulis, jumat (10/8/2018). Salah satu pilar pendukung ekonomi nasional, *self regulatory organization* (SRO) turut berpartisipasi dalam sokong infrastruktur bidang digital dan teknologi melalui perkembangan dan pemutakhiran sistem pada 2018. Masing-masing SRO telah terapkan generasi terbaru sitem utama masing-masing yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan *JATS Next-G*, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KEPI) dengan

Enhancement Architecture E-clears (EAE), dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dengan the central depository and Book Entry Settlement System Next Generation (C-Best Next-G). penerapan teknologi itu dapat menjadi nilai tambah yang positif dalam peran ekonomi digital yang menjadikan prioritas pemerintah Indonesia. Melalui koordinasi dan pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BEI Bersama dengan KPEI dan KSEI, pasar modal Indonesia diharapkan akan semakin efisien dari sisi sistem penunjang perdagangan efek yang terkini. Kedepan Indonesia akan menjawab tantangan di era ekonomi digital saat ini dengan kembangkan produk pasar modal lebih modern(www.m.liputan6.com, Agustina Melani pada 10 agustus 2018, 20:55 WIB).

Menurut Undang-Undang No 08 Tahun 1995 Pasal 1 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Selain itu di dalam Undang-Undang No 08 Tahun 1995 pasal 3 menyatakan pembinaan, pengaturan, dan pengawasan sehari-hari kegiatan pasar modal dilakukan oleh badan pengawasan pasar modal yang selanjutnya disebut bapepam, bapepam sendiri berada di bawah dan bertanggung jawab kepada menteri. Selain itu memiliki tujuan yang dijelaskan pada Undang-Undang No 08 Tahun 1995 pasal 4 yaitu mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat.

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia melalui peningkatan pendapatan negara diantaranya

pajak, penyerapan tenaga kerja, dan sumberdaya lainnya. Perkembangan dan pertumbuhan industri manufaktur akan maju dan berkembang bila didukung dengan kapabilitas permodalan dalam pengembangan suatu bisnis. Permodalan dari industri manufaktur rata-rata didapat dari sejumlah investasi yang turut menanamkan modalnya untuk kemajuan dan perkembangan industri di Indonesia.

Perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia meliputi perusahaan manufaktur semen; perusahaan manufaktur keramik; porselen dan kaca; perusahaan manufaktur logam dan sejenisnya; perusahaan manufaktur kimia; perusahaan manufaktur plastik dan kemasan; perusahaan manufaktur pakan ternak; perusahaan manufaktur kayu dan pengolahannya; perusahaan manufaktur kabel; perusahaan manufaktur elektronika; perusahaan manufaktur makanan dan minuman; perusahaan manufaktur rokok; perusahaan manufaktur farmasi; perusahaan manufaktur kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia dapat dilihat dari kinerja dalam laporan keuangan dan tahunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV)

No	Nama Bidang Perusahaan Manufaktur	2012 (Kali)	2013 (Kali)	2014 (Kali)	2015 (Kali)	2016 (Kali)	2017 (Kali)
1.	Perusahaan manufaktur makanan dan minuman.	6,1	4,7	3,1	2,7	4,41	5,93
2.	Perusahaan manufaktur semen.	4,02	2,6	3,19	2,19	3,08	2,76
3.	Perusahaan manufaktur logam dan sejenisnya.	1,0	1,0	1,5	0,62	1,61	2,19
4.	Perusahaan manufaktur keramik.	2,0	2,5	2,2	2,07	1,42	2,46

Lanjutan Tabel 1.1

5.	Perusahaan manufaktur kimia.	0,9	0,8	0,8	0,64	1,43	0,93
6.	Perusahaan manufaktur plastik.	1,7	3,5	2,8	4,2	1,49	1,21
7.	Perusahaan manufaktur pakan ternak..	4,1	3,7	2,9	1,95	1,93	2,83
8.	Perusahaann manufaktur kayu & pengolahannya.	-2,54	0,14	0,27	0,01	0,93	4,75
9.	Perusahaan manufaktur pulp &paper.	1,33	1,19	1,02	0,63	0,82	1,79
10.	Perusahaan manufaktur mesin dan alat berat.	-	-	-	-	5	1,61
11.	Perusahaan manufaktur otomotif & komponen.	1,72	1,47	1,52	1,42	1,29	1,25
12.	Perusahaan manufaktur tekstile & garment.	0,48	0,42	0,68	0,75	0,7	0,93
13.	Perusahaan manufaktur alas kaki.	0,80	1,59	1,52	0,99	0,31	0,43
14.	Perusahaan manufaktur kabel.	1,16	1,15	0,99	0,72	1,05	0,79
15.	Perusahaan manufaktur rokok.	7,10	7,14	6,16	0,86	4,74	5,4
16.	Perusahaan manufaktur farmasi.	3,58	3,68	3,20	2,28	4,92	6,43
17.	Perusahaan manufaktur kosmetik dan rumah tangga.	5,61	5,15	11,99	1,49	11,46	5,93
18	Perusahaan manufaktur peralatan rumah tangga.	0,61	0,48	0,72	0,58	0,56	0,95

Sumber :www.idx.com (factbook 2013-2018)

Tabel 1.1 di atas menyatakan perkembangan nilai perusahaan dengan menggunakan nilai PBV atau (*Price to Book Value*) ini digunakan untuk melihat seberapa tinggi harga saham di pasar modal, semakin tinggi harga saham di pasar maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Dapat dilihat dari tabel di atas dari beberapa subsektor perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi dari setiap tahunnya, namun ada beberapa subsektor yang di bawah 1 namun contohnya subsektor alas kaki mengalami penurunan tetapi perusahaan di dalam subsektor ini

hanya 3 perusahaan. dilihat dari segi nilai yang kurang baik berada pada subsektor perusahaan manufaktur otomotif dan komponen. Hal ini dikarenakan pada periode tahun 2012-2017, subsektor perusahaan manufaktur otomotif dan komponen mengalami penurunan maka peneliti tertarik untuk meneliti di bagian subsektor tersebut.

Pemilik perusahaan atau pemegang saham akan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka pendek yaitu mendapatkan laba maksimal dengan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ini akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham, nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham yang sedang ditransaksikan di bursa. Pada kenyataannya, banyak investor mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan harga saham suatu perusahaan setiap saat dapat mengalami kenaikan maupun penurunan.

Menurut Zulfa (2012: 2) mengungkapkan manajemen selaku pengelola perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerjanya melalui berbagai kemampuan yang mereka miliki guna meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham suatu perusahaan akan mempengaruhi return yang diperoleh para investor. Informasi laba menjadi sangat penting karena berpengaruh pada keputusan-keputusan penting para pengguna laporan keuangan.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba sedangkan tujuan jangka panjangnya memberikan kemakmuran bagi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut. Pertumbuhan laba suatu perusahaan ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Suatu laporan keuangan (*Financial Statemant*) dan dapat memprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Laporan keuangan diolah melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis trend, sehingga akan mampu diprediksi apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang, disinilah laporan keuangan tersebut begitu diperlukan.

Laporan keuangan juga mempunyai beberapa sifat dan keterbatasan, seperti misalnya bersifat historis. Maka dari itu, analisis laporan keuangan perlu dilakukan. Hasil dari analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecendrungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

Semakin baik laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal keuangan perusahaan tersbut, lebih jauh keyakinan bahwa perusahaan diprediksikan akan mampu tumbuh dan memperoleh profitabilitas secara *sustainable* (berkelanjutan), yang berdampak tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan meras puas dalam berbagai urausan dengan perusahaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rasio keuangan.

Alasan dipilihnya Variabel Nilai Perusahaan karena Nilai perusahaan adalah sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Pantow dkk dalam Anna Romauli Situmeang, 2018:2). Tujuan suatu perusahaan adalah memaksimalkan Nilai Perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham dimana nilai perusahaan ini akan menentukan investor tertarik untuk menginvestasikan modal pada suatu perusahaan. Ketika investor akan menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan karena investor harus terlebih dahulu melihat dan menganalisis kondisi perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba likuiditas, inflasi, besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, dan pertumbuhan laba masa lalu. Namun yang menjadi variabel intervening penelitian ini yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas dan tingkat leverage namun menggunakan perhitungan menggunakan rasio yaitu *liquidity ratio* dan *leverage ratio*.

Dapat dilihat dari keuntungan perusahaan melalui tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Pertumbuhan laba yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan semakin besar. Pertumbuhan laba merupakan variabel yang tepat untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Tingkat pertumbuhan laba ini juga dapat dipengaruhi oleh analisis rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang diprosikan dengan *current ratio* dan analisis rasio utang (*leverage ratio*) yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER).

Penelitian terdahulu sesuai dimana rasio *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Nika Arvina dkk, 2018), *Leverage ratio* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, serta pertumbuhan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Anna Rauli Situmeang, 2018). Seperti yang terjadi dalam perkembangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam kurun waktu periode 2012-2017.

Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV), *Price to Book Value* (PBV) sangat erat kaitannya dengan harga saham. *Price to Book Value* (PBV) merupakan daya tarik untuk investor agar investor tertarik menanamkan modalnya. Maka sebab itu perusahaan harus bisa menciptakan nilai suatu perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku. *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, Sebaliknya.

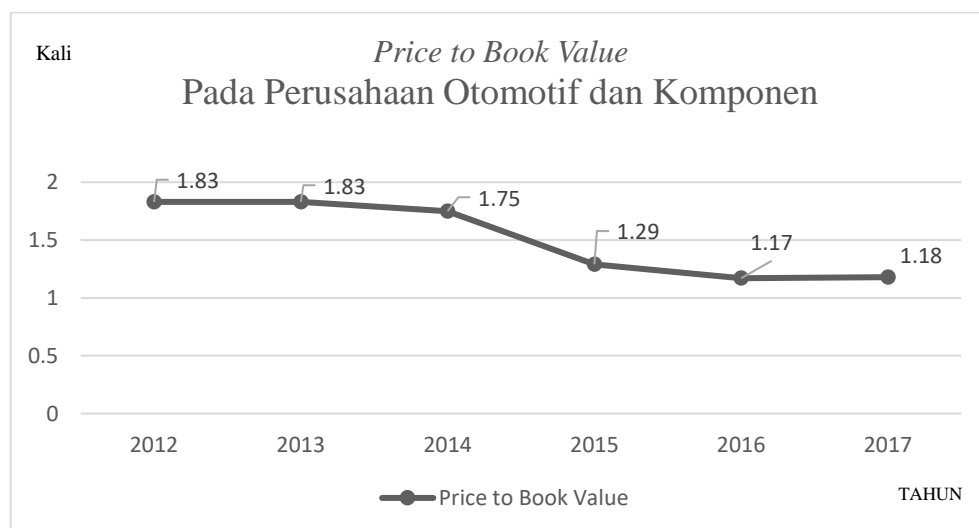
Sebagai contoh untuk perhitungan untuk *Price to Book Value* (PBV) disini menggunakan formula yaitu harga pasar persaham dibagi dengan nilai buku namun dikarenakan perhitungan yang cukup panjang dan akan dilampirkan peneliti hanya mengambil total dari *Price to Book Value* (PBV) sendiri dimana dibagi dengan jumlah perusahaan.

Tabel 1.2
Perhitungan Rata-Rata Nilai Perusahaan (PBV)

Tahun	Jumlah <i>Price to Book Value</i> (PBV)	Jumlah Perusahaan	<i>Average</i> (Rata-Rata)
2012	18,27	10	1,83
2013	18,30	10	1,83
2014	17,51	10	1,75
2015	12,89	10	1,29
2016	11,74	10	1,17
2017	11,80	10	1,18

Sumber : Telah diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.2 diatas peneliti membuat grafik agar mempermudah peneliti, dari data di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut :



Sumber : Fact Book pada tahun 2013-2018

Grafik 1.1
Rata-Rata (*Mean*) Nilai Perusahaan 10 Perusahaan Manufaktur Otomotif dan Komponen Periode 2012-2017

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas terlihat bahwa Nilai Perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) pada 10 Perusahaan Manufaktur Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 tahun yaitu tahun 2012-2017 bervariasi dengan nilai PBV tertinggi sebesar 1,84X yaitu pada tahun 2013, dan PBV paling rendah sebesar 1,17X yaitu pada tahun

2016, hal ini dipengaruhi adanya adanya penurunan rata-rata harga saham sektor otomotif dan komponen pada tahun 2013 sebesar 4469 menjadi 2366 pada tahun 2016. Selain itu, terjadi perubahan nilai rata-rata buku saham. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan dari 21,39 menjadi 24,76 pada tahun 2017.

Penelitian yang dilakukan Anak Agung Gde Agung Nanda Perwira dan I Gusti Bagus Wiksuana(2018) menyimpulkan secara parsial bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan Richard Malvin (2018) menyimpulkan Secara parsial Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Endang Mahpudin (2016) menyimpulkan secara parsial pertumbuhan berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Nilai perusahaan ditentukan oleh tingkat profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh tahun berjalan dibandingkan dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya.

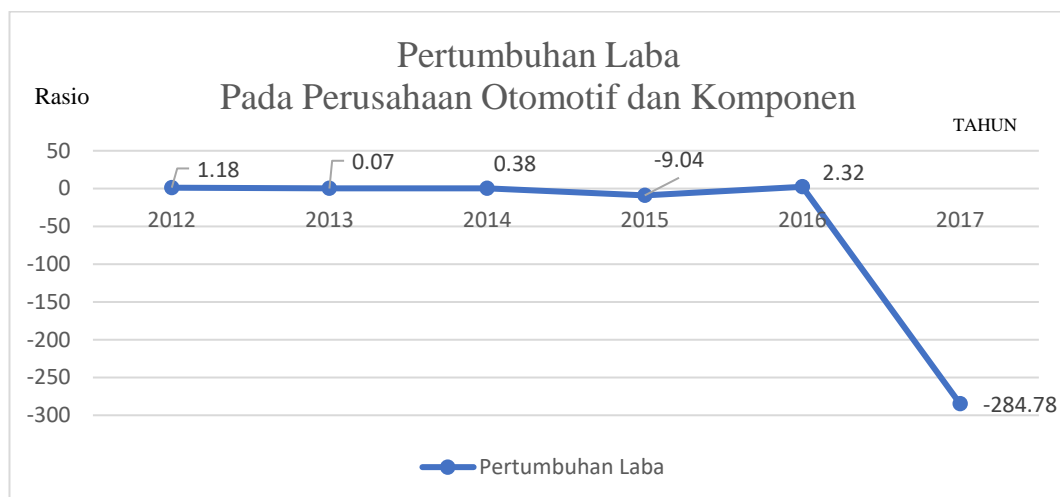
Sebagai contoh untuk perhitungan untuk Pertumbuhan Laba disini menggunakan formula yaitu laba tahun sekarang dibagi dengan laba tahun sebelumnya namun dikarenakan perhitungan yang cukup panjang dan peneliti akan melampirkan pada bagian lampiran peneliti hanya mengambil total dari Pertumbuhan Laba sendiri dimana dibagi dengan jumlah perusahaan yang akan dijelaskan pada halaman berikutnya.

Tabel 1.3
Perhitungan Rata-Rata Pertumbuhan Laba

Tahun	Jumlah Pertumbuhan Laba	Jumlah Perusahaan	Average (Rata-Rata)
2012	11,76	10	1,18
2013	0,68	10	0,07
2014	3,79	10	0,38
2015	-90,39	10	-9,04
2016	23,17	10	2,32
2017	-2847,81	10	-284,78

Sumber : Telah diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1.3 diatas peneliti membuat grafik agar mempermudah peneliti, dari data di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut :



Sumber : Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Grafik 1.2
Pertumbuhan Laba pada 10 Perusahaan Manufaktur Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 (dalam persen)

Berdasarkan Grafik 1.2 di atas terlihat bahwa Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 yaitu tahun 2012-2017 bervariasi dengan nilai Pertumbuhan Laba tertinggi sebesar 2.3 (dalam satuan rasio) yaitu pada tahun 2016, dan Pertumbuhan Laba paling terendah sebesar -284.7(dalam satuan rasio) yaitu

pada tahun 2017, hal ini dipengaruhi beberapa perusahaan yang bermasalah contohnya laba bersih pada PT. Indomobil Sukses International Tbk pada tahun 2015 mengalami devisa sebesar Rp.-8.573.318.114, dan laba bersih pada tahun 2016 juga mengalami devisa sebesar Rp.-920.648.852 namun di tahun 2017 perusahaan mendapatkan surplus sebesar Rp.2.619.777.972.185.

Penelitian yang dilakukan oleh Ning Tyas, Kartika Hendra Titisari, Siti Nurlaela (2018) menyimpulkan Variabel *Current Ratio* Secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra1 (2012) menyimpulkan Variabel *current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Liquidity Ratio* yang diprosikan dengan *Current Ratio* suatu perusahaan. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis) (Hanafi dan Halim, 2016: 75). *Current ratio* yang tinggi akan memberikan pengaruh atau dampak negatif dalam kemampuan memperoleh laba dikarenakan modal kerja tidak dapat menjalani perputaran.

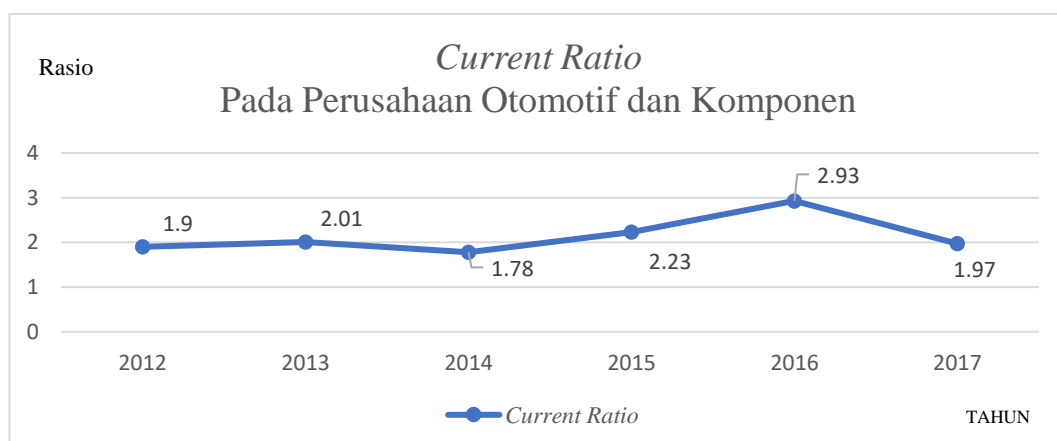
Sebagai contoh untuk perhitungan untuk *Liquidity Ratio* yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) disini menggunakan formula yaitu laba tahun sekarang dibagi dengan laba tahun sebelumnya namun dikarenakan perhitungan yang cukup panjang peneliti hanya mengambil total dari *Liquidity Ratio* yang diprosikan dengan *Current Ratio* sendiri dimana dibagi dengan jumlah perusahaan.

Tabel 1.4
Perhitungan Rata-Rata *Current Ratio* (CR)

Tahun	Jumlah <i>Current Ratio</i> (CR)	Jumlah Perusahaan	Average (Rata-Rata)
2012	19,01	10	1,90
2013	19,18	10	2,01
2014	16,89	10	1,78
2015	14,18	10	2,23
2016	28,44	10	2,93
2017	18,84	10	1,97

Sumber : Telah diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.4 diatas peneliti membuat grafik agar mempermudah peneliti, dari data di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut :



Sumber : Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Grafik 1.3
Rata-Rata *Current Ratio* pada 10 Perusahaan Manufaktur Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 (dalam persen)

Berdasarkan Grafik 1.3 di atas terlihat bahwa Liquidity Ratio yang diprosikan dengan *Current Ratio* mengalami fluktuasi. Fluktuasi berkisar pada poin 2,93(dalam satuan rasio) untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2016 hingga poin 1,90(dalam satuan rasio) untuk yang terendah yaitu pada tahun 2013. Hal ini dipengaruhi beberapa perusahaan yang bermasalah contoh : pada Indomobil Sukses International Tbk karena pada tahun 2016-2017 aktiva lancar terhadap kewajiban

lebih besar kewajiban perusahaan dilihat pada tahun 2016 aktiva lancar sebesar Rp. 11.639.697.824..750 namun kewajiban perusahaan sebesar Rp.12.594.693.691.894. Begitupun ditahun 2017 Aktiva Lancar nya sebesar Rp. 13.207.228.569.571 namun kewajiban perusahaan sebesar Rp. 15.765.338.395.006.

Penelitian yang dilakukan Bambang Riyadi (2017) menyimpulkan *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Mohd. Heikal, Dkk (2014) menyimpulkan secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan menurut Krisna Anggraeni (2015) menyimpulkan Secara parsial *Leverage* memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ning Tyas, Kartika Hendra Titisari, Siti Nurlaela (2018) menyimpulkan secara parsial Variabel DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan lab

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio*. Kasmir (2014:94) menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas, hal ini dipengaruhi oleh total asset lancar yang setiap tahun mengalami fluktuasi, selain itu dipengaruhi oleh total utang jangka pendek setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

Sebagai contoh untuk perhitungan untuk *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) *Ratio* disini menggunakan formula yaitu laba tahun sekarang dibagi dengan laba tahun sebelumnya namun dikarenakan

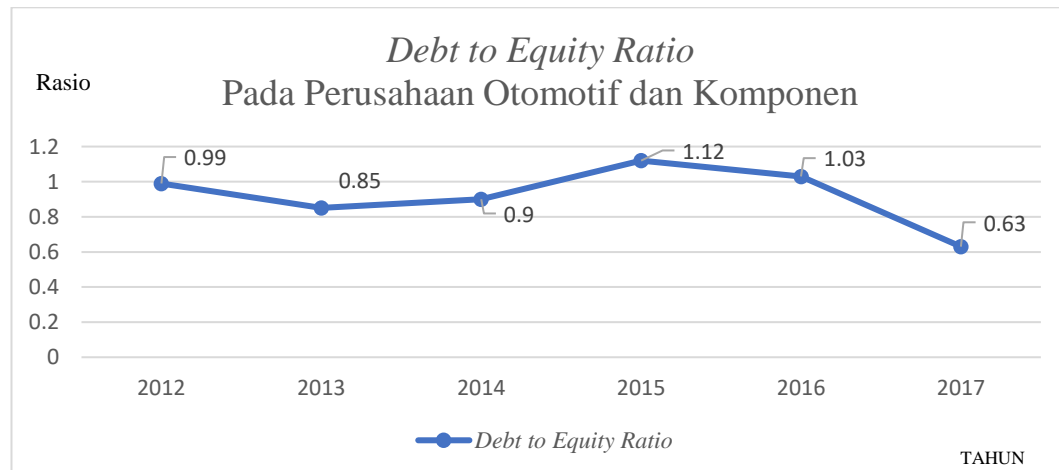
perhitungan yang cukup panjang peneliti hanya mengambil total dari *Leverage Ratio* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) sendiri dimana dibagi dengan jumlah perusahaan.

Tabel 1.4
Perhitungan Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* (DER)

Tahun	Jumlah <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Jumlah Perusahaan	Average (Rata-Rata)
2012	9.89	10	0.99
2013	8.47	10	0.85
2014	9.00	10	0.90
2015	11.20	10	1.12
2016	10.33	10	1.03
2017	6.34	10	0.63

Sumber : Telah diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.2 diatas peneliti membuat grafik agar mempermudah peneliti, dari data di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut :



Sumber : Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Grafik 1.4
Rata-Rata DER pada 10 Perusahaan Manufaktur Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 (dalam persen)

Berdasarkan Grafik 1.4 di atas terlihat bahwa *Leverage Ratio* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi. Fluktuasi berkisar pada poin 1,12(dalam satuan rasio) untuk yang tertinggi pada tahun 2015

hingga poin 0.63(dalam satuan rasio) untuk tahun yang rendah pada tahun 2017, hal ini dipengaruhi beberapa perusahaan yang bermasalah contoh : total Kewajiban terhadap ekuitas setiap tahunnya mengalami fluktuasi cenderung menurun dikarenakan indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2016 sebesar Rp. 18.923.523.905.726, namun ekuitasnya sebesar 6.709.818.352.953 dan begitupun tahun 2017 sebesar Rp. 22.094.058.955.142 namun ekuitasnya sebesar Rp. 9.281.252.344.712.

Beberapa penelitian tentang pertumbuhan laba suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal juga pernah dilakukan. Hal ini memberikan indikasi bahwa fungsi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan tetapi juga faktor eksternal seperti perubahan kondisi makro ekonomi yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Riyadi (2017). Menyatakan Variabel CR dan DER secara signifikan berpengaruh sebesar terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan Mohd. Heikal, Muammar Khaddafi, dan Ainatul Ummah(2014) menyatakan Variabel ROA, ROE, NPM, dan DER berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016) dalam jurnal Wira Ekonomi Mikroskill Volume 6, no 01, April 2016 menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“PENGARUH *LIQUIDITY RATIO* DAN *LEVERAGE RATIO* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN : (Studi Empiris pada**

Perusahaan Manufaktur Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Sedangkan rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian. Yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya sehingga hasil analisa selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). yang mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016.
2. *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). yang mengalami penurunan di tahun 2016-2017.
3. *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). yang mengalami kenaikan pada tahun 2012-2016.

4. *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).yang mengalami mengalami penurunan cukup besar di tahun 2016-2017.
5. Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2012-2015.
6. Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami penurunan yang sangat besar pada tahun 2016-2017.
7. Tingkat nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami fluktuasi cenderung menurun pada tahun 2012-2017.
8. Adanya perusahaan yang mengalami defisit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017.
9. Perubahan rata-rata nilai harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada periode 2012-2017.

2. Bagaimana kondisi *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
3. Bagaimana kondisi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
4. Bagaimana kondisi nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
5. Seberapa besar pengaruh *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* dan *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
6. Seberapa besar pengaruh *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
7. Seberapa besar pengaruh *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
8. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan atau mengumpulkan data untuk diolah menjadi informasi. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
2. Kondisi *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
3. Kondisi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
4. Kondisi nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
5. Seberapa besar pengaruh *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* dan *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
6. Seberapa besar pengaruh *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current*

Ratio dan *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.

7. Seberapa besar pengaruh *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* dan *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
8. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaan yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan menambah wawasan serta pengetahuan, khususnya mengenai topik dan pembahasan penelitian ini yaitu pengaruh *Liquidity Ratio* dan *Leverage Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dan dampaknya Pada Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan mengenai topik penelitian ini, adapun kegunaannya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Dapat melihat bagaimana rasio likuiditas dan rasio hutang yang dimiliki perusahaan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dan dampaknya pula terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur serta dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI

2. Bagi pengambilan kebijakan (manajemen)

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *liquidity ratio* dan *leverage ratio* terhadap pertumbuhan laba dampaknya pada nilai perusahaan, sehingga akan memberi masukan untuk dapat memperhatikan rasio hutang, melihat peluang adanya pertumbuhan laba dan memperhatikan nilai perusahaan bagi kemakmuran pemegang saham.

3. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui Kondisi *Liquidity Ratio* yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
- b. Kondisi *Leverage Ratio* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) pada periode 2012-2017.

- c. Kondisi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
- d. Kondisi nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
- e. Mengetahui pengaruh *Liquidity Ratio* dan *Leverage Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
- f. Mengetahui pengaruh *Liquidity Ratio* dan *Leverage Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
- g. Mengetahui pengaruh *Liquidity Ratio* dan *Leverage Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
- h. Mengetahui seberapa pengaruh Pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini merupakan salah satu referensi yang bermanfaat untuk riset perseroan selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan variabel maupun periode penelitian yang ada

